

Diskusi Senirupa Indonesia di TIM

Para Pembaharu Juga Antek Senirupa Barat

* Pelukis Indonesia Belum Punya Landasan Filosofis

Jakarta, Kompas

Diskusi Senirupa Indonesia di TIM hari kedua Rabu malam berlangsung tidak kalah seru dengan diskusi hari pertama malam sebelumnya. Hal itu terutama tampak dalam pembicaraan berlarut tentang materi diskusi yang dibawakan ketiga pembicara dalam menelaah perspektif seni lukis Indonesia, yang tetap menyebut-nyebut nama Raden Saleh dan beberapa nama lain. Menurut beberapa peserta hal itu "memuakkan", nostalgia kaum tua. Sementara ketiga pembicara utama menyebutkan sebagai tak bisa lain lantaran itu merupakan kenyataan sejarah.

Salah satu pembicara, Krishna Mustajab menyebutkan, para pembaharu sekarang ini ternyata juga sama dengan para pembaharu dalam babakan senirupa sebelumnya. Yaitu, sama-sama sebagai "antek" Senirupa Barat. "Bayangkan, selama seratus lima-puluh tahun-begitu terus" katanya. "Kita harus meninggalkan peran sebagai beo-beo senilukis Barat, Eropa dan Amerika, dan mulai memerankan pelopor yang punya watak identifikasi diri."

Pembicara lainnya, kritikus drs. Sudarmaji mengungkapkan, pelukis Indonesia memang belum bekerja atas landasan filosofis yang memadai. Sedang para pelukis Luarnegeri sudah mengutarakannya dalam "bahasa" senirupa. Untuk menengok "kedudukan" kita dalam kaitan dengan pelukis luar ini katanya selain landasan filosofis atau konsepsi, seniman kita harus bekerja dengan latar belakang manifestasi. Selain itu seniman kita harus kreatif dalam ungkapan atau idiom fisik kesenirupannya, khas gaya pribadinya di samping mampu tetap komunikatif dan universal jangkauan nilai dan efek apresiasinya.

Kritikus Kushnadi, pembicara, mengatakan senilukis Indonesia dapat "terjaga" kalau memenuhi beberapa syarat tertentu. Yaitu, yang digulati dengan kemurnian jiwa, jujur dalam wawasan tanpa pretensi lain, imajinasi kuat dan kaya dari jiwa individual, dan universal kreatif. Itu semua dilakukan tanpa memperkecil peranan penting pelaksanaan karya melalui satu kewajiban.

Erorkanisasi

Dalam makalah setebal 28 halaman, Krishna Mustajab secara panjang lebar menggambarkan situasi kesenilukisan sejak masa kepeloporan Raden Saleh 150 tahun lalu sampai sekarang. Perkembangan senilukis Indonesia dengan para pembaharu sejak Raden Saleh, Persagi dan seterusnya sampai munculnya Gerakan Senirupa Baru ternyata menyiratkan satu hal. Yaitu, bahwa para pembaharu sekarang ini sama saja dengan pembaharu pada babakan

sebelumnya, sama-sama sebagai "antek" Senirupa Barat. Kepeleporan atau pembaharuan di Indonesia hanyalah mengikuti saja perkembangan corak senilukis di Eropa dan Amerika. "Itu sungguh keterlaluan" katanya. "Kalau terus demikian, menyedihkan sekali".

Selanjutnya Krishna menyebutkan apa yang telah terjadi dalam senilukis modern Indonesia selama ini secara garis besar bukanlah modernisasi melainkan "Erorkanisasi" (Eropa Amerika). Sebab, peran kita selama seratus tahun lebih sampai saat ini hanya mengambil kulit luarnya saja dari senilukis Eropa dan Amerika. Bukannya mengambil "jiwa" kepeloporannya.

Ia juga menyebutkan peranan kewenangan (otoritas) baik kewenangan budaya, politik maupun dalam senilukis sendiri, telah ikut mempengaruhi warna atau membuat laju-lambannya perkembangan senilukis di Indonesia. Sayangnya, kewenangan tersebut sering tidak ditrapkan secara bijaksana Pemegang otoritas politik merampas kebebasan seniman pada masa pendudukan Jepang, kewenangan penganut corak Realisme Sosial versus "seni untuk seni", tekanan terhadap Manikebu, tidak diakuinya senilukis batik, skorsing terhadap penandatangan "Desember hitam", penutupan pameran dan seterusnya. Pertentangan antara pemegang kewenangan ini membingungkan seniman.

Selanjutnya, "Kita dituntut secara moral untuk ikut menyiapkan kondisi kreatif yang lebih baik, untuk menyongsong lahirnya maha empu, yang akan mengibarkan panji senilukis Indonesia di dunia" katanya.

Dua muka

Tentang peranan Indonesia dalam percaturan senilukis dunia, kritikus Sudarmaji menyebutkan pelukis Indonesia belum siap. Mereka, untuk itu, dituntut bekerja atas landasan konsep dan filosofis yang memadai, punya latar manifestasinya, kreatif dalam ungkapan fisik kesenirupaan, khas gaya pribadinya dan mampu komunikatif dan universal jangkauan nilai dan efek apresiasinya.

Mengamati kesenilukisan Indonesia, kritikus ini terpaksa menggunakan dua "muka", ukuran atau kriteria. "Saya tanya saudara yang hadir di ruangan ini, siapa kiranya seniman kita yang punya landasan filosofis memadai dan konsep-konsep yang jelas? Pelukis luar melakukan hal itu, mereka mengutarakannya dalam bahasa senirupanya" katanya. Hal ini katanya ukuran untuk senilukis kita di percaturan dunia.

Di samping itu ada ukuran lain yang ditrapkan. "Sebut saja nama

Affandi, Sadali atau siapa yang anda mau" katanya. "Mereka memang berperan, dan ya, bo-lehlah".

Ia menyebutkan kalau pertumbuhan senilukis kita secara horizontal dapat dikatakan ada. "Tetapi secara kwalitatif?" tanya-nya. Ukuran itu lebih menekan lagi bila ditambahi, bahwa bukan hanya dari segi ketrampilan tekuis saja, melainkan sampai kepada lahirnya konsepsi dalam artian fisik maupun filosofis.

Masa ke masa

Kritikus angkatan lama Kushnadi secara panjang lebar menguraikan masa lalu senilukis kita, beranjak dari masa ke masa sampai ke jaman sekarang. Ia menderetkan selain situasi, juga nama tokoh-tokoh yang berperan sejak Raden Saleh, Sudjojono, Affandi sampai tokoh-tokoh angkatan kemudian. Ia lebih percaya pada kemurnian jiwa, jujur dalam wawasan tanpa pretensi lain, imajinasi kuat dan kaya dari jiwa individual dan universal kreatif.

Diskusi yang berlangsung sampai tengah malam ini menampilkan moderator Marakarma. Seperti diskusi malam sebelumnya, hadir sejumlah besar seniman luar kota. Diskusi dua malam berturut-turut melengkapi Pameran Seni Lukis Indonesia IV 1981 yang berlangsung di TIM. (efix/ton)